

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal penting dalam pembuatan sebuah film agar menampilkan visual cerita yang dapat dinikmati oleh penonton ialah dengan menggunakan teknik sinematografi. Sederhananya sinematografi dapat didefinisikan sebagai langkah yang bersifat teknis dalam hal cara menangkap dan memproses objek melalui peralatan kamera hingga mengatur keseluruhan audio dan visual yang akan dihasilkan menjadi tayangan film yang dapat ditampilkan (Pratista, 2017). Maka dari itu, diperlukan pemahaman konsep visual dan peralatan kamera yang tepat dalam mempresentasikan cerita film, sehingga pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Selain itu, sinematografi seringkali dikenal sebagai bumbu estetik yang merangkai keseluruhan visual film serta menguatkan unsur naratif yang disajikan dalam film.

Dengan memperhatikan kaidah aspek sinematografi seperti arahan dan konsep dalam penataan kamera yang terstruktur dengan baik dapat membuat jalan cerita suatu film lebih menarik dan jelas sehingga orang-orang yang menonton pun dapat memahami alur film dengan mudah (Junaedi et al., 2018). Maka dari itu, tahap sinematografi dapat dimulai ketika sutradara dan penulis telah selesai dengan naskah cerita yang kemudian bersama sinematografer atau orang yang mengarahkan sinematografi berdiskusi mengenai penentuan konsep sinematografi yang matang di pra produksi dapat membantu secara visual terhadap pesan film yang ingin disampaikan kepada penonton. Selain itu, peran orang yang mengarahkan sinematografi film juga harus dapat mengimplementasikan konsep aspek sinematografi yang ada bersama sutradara pada saat proses produksi atau *shooting*, sehingga hasil keseluruhan film yang akan ditampilkan pun juga sesuai.

Pada tahun 2022 terdapat sebuah film bernama *Before, Now & Then* yang menyajikan sinematografi film masa lalu dengan latar waktu pasca perang terhadap penjajahan Belanda dan Jepang di tahun 1960an yang mana spesifik

terjadi di wilayah sunda Jawa Barat, serta penggunaan bahasa sunda pada keseluruhan dialog cerita memberikan nuansa baru dan berbeda bagi perfilman Indonesia. Film yang berangkat dari kisah biografi nyata seseorang bernama Nana ini divisualkan dalam bentuk drama keluarga yang kental akan budaya sunda di tahun 1960an. Terlebih penggunaan sinematografi yang diterapkan dalam film ini sebagai penguat visual dari pesan yang ingin disampaikan, baik itu dari segi komposisi pengambilan gambar yang menarik dan bervariasi, pergerakan objek visual yang terstruktur, serta penerapan alur cerita yang cenderung pelan dapat memperjelas pesan visual dalam film.

Dari aspek sinematografi yang digunakan oleh film *Before, Now & Then* berhasil meraih penghargaan sinematografi film terbaik pada tahun 2022 oleh Festival Film Indonesia (FFI). Acara penghargaan ini memang diadakan setiap tahunnya sebagai bentuk apresiasi kepada para pembuat film di Indonesia yang mencakup segala lini bagian yang terdapat dalam sebuah produksi film. Salah satunya penghargaan sinematografi film terbaik yang diberikan kepada orang yang bertugas sebagai pengarah sinematografi atau disebut sinematografer, beberapa daftar pemenang sinematografi film terbaik oleh FFI ialah:

Tabel 1.1 Daftar Pemenang Festival Film Indonesia Kategori Sinematografer Terbaik

Tahun	Film	Sinematografer
2019	Gundala	Ical Tanjung
2020	Perempuan Tanah Jahanam	Ical Tanjung
2021	Penyalin Cahaya	Gunnar Nimpono
2022	<i>Before, Now & Then</i>	Batara Goempar
2023	<i>Women from Rote Island</i>	Joseph Christoforus Fofid
2024	Samsara	Batara Goempar

Sumber: festivalfilm.id, 2024

Selain itu, masih di tahun yang sama, film *Before, Now & Then* juga menjadi salah satu film yang meraih kesuksesan seperti mendapatkan sebelas

nominasi kategori penghargaan oleh Festival Film Indonesia (FFI) dan lima diantaranya berhasil meraih kemenangan, berhasil lolos ke kompetisi salah satu festival internasional utama yaitu Festival Film International Berlin, dan bahkan dinobatkan menjadi film terbaik oleh Asia Pacific Awards 2022. Meskipun begitu, rentetan penghargaan yang diterima oleh film *Before, Now & Then* pada tahun 2022, ternyata dari sudut pandang jumlah penonton film Indonesia di bioskop justru berbanding balik atau kurang menarik antusias penonton. Hal ini berdasarkan dengan data jumlah penonton film Indonesia tahun 2022 berikut yang memperlihatkan bahwa film *Before, Now & Then* secara kuantitas penonton tidak termasuk ke dalam delapan besar film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak.

Gambar 1.1 Jumlah Penonton 8 Besar Film Indonesia pada tahun 2022



Sumber: DataIndonesia.id, 2024

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak produksi film untuk tetap menarik antusias para penonton untuk menonton film *Before, Now & Then*, yaitu dengan dirilisnya film ini ke *platform streaming online* Prime Video,

sehingga dapat ditonton dengan lebih fleksibel. Meskipun, memang pada dasarnya film *Before, Now & Then* diorientasikan sebagai jenis film festival alias bukan film komersial. Sehingga tidak ditekankan untuk mencapai target penonton yang tinggi layaknya film komersil yang mencari dan menjangkau banyak penonton di bioskop, melainkan dapat berfokus menggali lebih luas terkait kualitas visual dan pesan film agar relevan dan memberikan dampak terhadap kondisi sosial kehidupan nyata (Undiana et al., 2020).

Berdasarkan paparan awal mengenai sinematografi dalam film *Before, Now & Then*, maka penulis ingin mengungkap teknik sinematografi yang digunakan dalam film tersebut melalui teori sinematografi Joseph V. Mascelli. Menurut teori ini, teknik sinematografi yang baik dalam sebuah film setidaknya harus mencakup *5C cinematography* atau 5 aspek sinematografi, yaitu aspek *camera angle*, *continuity*, *cutting*, *close-up*, dan *composition* (Mascelli A.S.C dalam Biran, 2010). Aspek *camera angle* yang berfokus mengenai cara pengambilan sudut pandang kamera terhadap objek, lalu aspek *continuity* yang berfokus mengenai cara membuat dan menjaga setiap hasil pengambilan gambar yang berbeda dapat saling berkesinambungan sehingga tidak membingungkan penonton, kemudian aspek *cutting* yang berfokus mengenai pembuatan transisi atau sebuah cara menggabungkan tiap adegan yang berbeda latar tempat ataupun waktu, sementara aspek *close-up* berfokus mengenai penerapan ukuran gambar dalam jarak dekat yang akan ditangkap kamera terhadap objek, serta aspek kelima yakni *composition* berfokus mengenai penataan setiap elemen visual yang termuat dalam sebuah bingkai layar kamera. Penerapan kelima aspek sinematografi yang tepat dapat berguna untuk memperkuat visual dari apa saja yang ingin disampaikan film kepada penonton, baik itu visual dari penampilan objek dalam film, dialog pemeran, hingga aksi yang terjadi dalam film.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan dalam penelitian Satyadharma, Rinaldi, dan Pertiwi (2024), bahwa implementasi dari teknik 5C sinematografi berupa *camera angle* yang variatif sehingga lebih menarik, komposisi visual yang baik, *cutting* tiap adegan yang dinamis, serta penggunaan

close-up dengan level sudut dari bawah dapat menguatkan visual dan emosi yang disampaikan. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezeki, Harahap, dan Zuhriah (2023), bahwa kuatnya visual cerita yang disampaikan melalui penggunaan *camera angle* dan *close-up* yang tepat mampu mengajak penonton untuk ikut merasakan lebih dalam terkait pesannya. Lebih lanjut terkait penggunaan teknik sinematografi dapat dilakukan dengan cara sederhana, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Mutiaz (2023), bahwa pemanfaatan dua jenis yang berbeda setiap aspek sinematografi komposisi, *close-up*, dan *camera angle* telah mampu menyampaikan pesan yang diinginkan secara menarik dan menjangkau antusias penonton. Sementara itu, dalam penelitian Baihaqi dan Ibrahim (2023), memang benar bahwa aspek *camera angle*, *close-up*, *continuity*, dan *cutting* yang tepat memudahkan penonton untuk memahami alur cerita yang ada, akan tetapi terdapat aspek *composition* yang menggunakan jenis komposisi *rules of third* yang justru membuat penonton kesulitan dalam memahami maksud dari adegan yang menggunakan komposisi ini. Meskipun begitu, terkait proses penonton dalam memaknai suatu adegan cerita menurut penelitian yang dilakukan Panjaitan dan Hasanah (2022), bahwa penggunaan setiap aspek sinematografi yang diterapkan dalam setiap adegan cerita memiliki beberapa jenis yang variatif, sehingga terkadang setiap adegan tidak harus dimaknai sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat film, melainkan pembuat film menginginkan di beberapa bagian cerita untuk diserahkan pada penonton untuk memaknai sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Namun, terlalu subjektif apabila hanya dinilai dari sudut pandang penonton, maka dari itu menurut penelitian yang dilakukan Virginia (2022), bahwa proses memaknai adegan cerita dalam film dapat dilihat melalui perspektif sosial interaksi simbolik yang membantu penonton untuk dapat memahami maksud pesan yang ingin disampaikan melalui visual simbol yang diadegankan setiap karakter.

Dengan demikian, penggunaan setiap aspek sinematografi dalam sebuah film yang sangat bervariasi harus dapat menyesuaikan kebutuhan yang diinginkan. Hal inilah yang penting dimiliki setiap film di Indonesia bahwa

dengan meningkatkan kualitas sinematografi film juga dapat beriringan dengan kuantitas hasil yang diharapkan. Sehingga dari hal-hal yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui teknik sinematografi yang digunakan berlandaskan konsep teori 5C sinematografi Joseph V. Mascelli serta makna setiap aspek sinematografinya dalam film *Before, Now & Then* yang memiliki *genre* drama film yang dibalut kental dengan budaya sunda serta melihat sedikit gambaran terkait film ini mampu memenangkan penghargaan sinematografi terbaik pada tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah mengenai bagaimana teknik sinematografi yang digunakan dan maknanya pada film *Before, Now & Then*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui penggunaan teknik sinematografi beserta maknanya pada film *Before, Now & Then*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi terhadap pengetahuan ilmu komunikasi di bidang *cinema* mengenai kajian tekstual film *Before, Now & Then* dengan menggunakan pendekatan teknik sinematografi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memberikan referensi berupa visual representasi perempuan ditampilkan melalui wawasan baru mengenai teknik sinematografi yang digunakan pada film *Before, Now & Then*.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada film *Before, Now & Then* terkait penggunaan teknik sinematografi berdasarkan konsep 5C sinematografi yaitu aspek *camera angle*, *continuity*, *cutting*, *close-up*, dan *composition*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan dalam penelitian skripsi ini dengan menggunakan sistematika pembahasan yang tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan dalam skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, lalu dasar landasan teori 5C sinematografi Joseph V Mascelli dan landasan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana berisikan tentang metodologi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari hasil yang didapatkan berupa penggunaan teknik sinematografi yang terbagi atas aspek *camera angle*, *continuity*, *cutting*, *close-up*, dan *composition*, serta pemaknaan melalui teori interaksi simbolik.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil yang telah didapatkan dan saran untuk peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini.